
Pelatihan Event Management Lanjutan Untuk Menumbuhkan Kemampuan Event Organizer (EO) Penyelenggaraan Pagelaran Seni

Ririn Pratiwi Suharto^{1*}, Zubaidi², Kartika Indah Permanasari³, Fina Andika Frida Astuti⁴, Arif Rochman Fachrudin⁵, Fahmi Muhammad Az Zuhri⁶

^{1*} Politeknik Negeri Malang, email: ririnpratiwi@polinema.ac.id

² Politeknik Negeri Malang, email: zubaidipolinema@gmail.com

³Politeknik Negeri Malang, email: kartika.ip18@gmail.com

⁴Politeknik Negeri Malang, email: finaa@polinema.ac.id

⁵Politeknik Negeri Malang, email: arif1@polinema.ac.id

⁶ Politeknik Negeri Malang, email: fahmi.azzuhri@gmail.com

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Diterima: 17 Juli 2025

Direvisi: 23 Juli 2025

Diterbitkan: 10 Agustus 2025

Keywords:

art performance; cultural performance; event managemet; event organizer; Tulusbesar village

Kata Kunci:

pertunjukan seni; pertunjukan budaya; manajemen acara; penyelenggara acara; Desa Tulusbesar

Abstract

The main problem faced by partners in Tulusbesar Village, Tumpang District, Malang Regency is a lack of knowledge about advanced event management for organizing arts and cultural performances. As a result, partners have not been able to optimize the implementation of arts and cultural events. Partners still need assistance from outside parties to organize arts and cultural events. The solution offered through this community service activity is Advanced Event Management Training, which includes simple practices for organizing Cultural Arts Events in Tulusbesar Village, Tumpang District, Malang Regency. The training also equips participants with Event Organizer (EO) skills, preparing them to independently organize arts and cultural events without external assistance. As a result, partners not only gain knowledge about Event Management Training but also learn to practice organizing arts and cultural events that attract tourists. The benefits obtained by partners from this activity are a) Preparing partners to become Event Organizers (EO) for Arts and Culture activities in Tulusbesar Village, Tumpang District, Malang Regency; b) Increasing partners' knowledge and skills in organizing Cultural Arts Events; and c) Promoting Tulusbesar Cultural Arts Village by utilizing advances in science and technology so that partners can earn income from tourists visiting the village. The results of the activity that have been achieved are that partners as training participants are also equipped with the use of technology to organize simple events in Tulusbesar Village.

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yaitu permasalahan kurangnya pengetahuan tentang manajemen event lanjutan untuk kegiatan penyelenggaraan pertunjukan seni dan budaya. Dengan demikian, mitra belum optimal dalam melaksanakan penyelenggaraan event seni budaya. Mitra masih membutuhkan bantuan dari pihak luar untuk menyelenggarakan sebuah pertemuan kegiatan seni dan budaya. Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini yaitu Pelatihan Manajemen Event Lanjutan yang didalamnya terdapat praktik sederhana untuk menyelenggarakan Event Seni Budaya di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pelatihan tersebut juga dibekali dengan kemampuan Event Organizer (EO) sehingga mitra disiapkan untuk mampu menyelenggarakan event seni dan budaya secara mandiri tanpa bantuan dari pihak luar. Dengan demikian, mitra tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang materi Pelatihan Manajemen Event, tetapi juga belajar

mempraktikkan penyelenggaraan Event Seni Budaya yang diminati wisatawan. Manfaat yang diperoleh mitra dari kegiatan ini yaitu a) Menyiapkan mitra menjadi Event Organizer (EO) kegiatan Seni dan Budaya Di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang; b) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra untuk melaksanakan penyelenggaraan Event Seni Budaya; dan c) Mempromosikan Desa Seni Budaya Tulusbesar dengan memanfaatkan kemajuan IPTEKS sehingga mitra mendapatkan pemasukan dari wisatawan yang datang ke desa tersebut. Hasil kegiatan yang telah dicapai yaitu mitra sebagai peserta pelatihan juga dibekali pemanfaatan teknologi praktik menyelenggarakan event sederhana di Desa Tulusbesar.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadikan Negara Indonesia memiliki kearifan lokal seni dan budaya yang patut untuk dilestarikan. Selain itu, Indonesia juga identik dengan budaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya. Hal itu dikarenakan budaya lokal merupakan ciri khas yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat tersebut (Kurnianto et al., 2019; Pratama et al., 2021).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan identitas budaya lokal mulai pudar. Sebagai contoh, mayoritas generasi muda Indonesia menyukai budaya asing, seperti tren musik K-Pop (Aini et al., 2022; Takdir & Hosnan, 2021; Widyawati et al., 2022). Selain itu, mereka mengimplementasikan kegemaran mereka tersebut pada kehidupan nyata. Dengan demikian, tidak jarang generasi muda tidak mengetahui musik tradisional Indonesia. Pada era sekarang ini kurangnya kecintaan masyarakat khususnya pemuda terhadap kebudayaan lokal dari daerah mereka tinggal.

Upaya untuk pelestarian kesenian dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlu untuk dilakukan. Kesenian sebagai salah satu unsur dan wujud dari kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia (Fahrizal & Fitriani, 2021; Saputri et al., 2020; Susandhika, 2022). Kesenian dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Kebudayaan Indonesia merupakan cara manusia untuk hidup, dan kesenian merupakan hasil dari kebudayaan yang tercipta. Dengan demikian, perlu dilakukan pelestarian kesenian agar budaya Indonesia tidak luntur. Hal ini dapat menjadi konten kesenian berkelanjutan agar kesenian bangsa Indonesia tidak punah, serta menjadi sumber usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat (Fusnika et al., 2021; Silmi & Khongrat, 2020; Utaminingsih et al., 2021).

Desa Tulusbesar merupakan satu-satunya desa di wilayah Kecamatan Tumpang yang ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang sebagai desa binaan Wisata Seni Budaya. Hal ini dikarenakan potensi seni budaya yang ada di desa Tulusbesar sangat beragam dan kelestariannya selalu dijaga (Suharto et al., 2023). Kesenian tradisional yang desa tersebut miliki seperti Wayang Kulit, Karawitan, Campur Sari, Kuda Lumping/Jaranan, Wayang Topeng, Seni

Tari, dan lain-lain. Selain itu, terdapat kesenian modern meliputi Orkes Dangdut, Band dan lain-lain. Lalu, ada juga yang kesenian yang bernaafaskan agama seperti Albanjari dan Terbang Jidor.

Masyarakat desa Tulusbesar memiliki mata pencaharian yang beranekaragam, namun sejatinya sebagian besar masyarakat adalah pelaku seni. Jiwa seni yang mereka miliki telah melekat erat sejalan dengan apapun profesi yang mereka tekuni. Kelompok kesenian tersebar hampir di semua dusun dari berbagai kalangan dan usia. Hal inilah yang menjadi ciri khas penduduk Desa Tulusbesar. Beberapa sarana prasarana pendukung wisata diantaranya yaitu Pondok Wisata/ Penginapan Gunung Tabor, Padepokan Seni Mangun Dharmo di Kemulan, Panggung Terbuka (Open Stage) sebagai pusat kegiatan kesenian.

Pengembangan keterampilan penyelenggara acara (EO) sangat penting untuk membuat acara berkualitas, terutama dalam seni budaya (Amin, 2019; Bulan et al., 2020; Hapsari et al., 2022; Nugraha, 2021; Triyono, 2020). Di Desa Tulusbesar, tradisi seni dan budaya yang kaya membutuhkan kemampuan organisasi yang baik untuk dapat disajikan kepada masyarakat dan pengunjung luar. Untuk itu, pelatihan manajemen acara yang baik jadi solusi untuk meningkatkan masyarakat desa menjadi profesionalisme EO lokal. Dengan pelatihan ini, peserta dapat belajar pengetahuan teori dan keterampilan praktik yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan acara seni budaya yang berkelanjutan. Ketika peserta pelatihan ditargetkan menjadi EO di Tulusbesar yang terampil dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi acara, mereka bisa mengatasi tantangan lebih baik dalam proses yang ada (Aryansyah & Sidik, 2020; Citrawati & Ratih, 2022; Muspita et al., 2021; Sonjaya & Sari, 2021). Pelatihan akan fokus pada penguatan kompetensi di berbagai aspek seperti manajemen anggaran, pemasaran, dan keterlibatan komunitas. Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan tren di industri acara juga penting. Dengan cara ini, diharapkan EO bisa menyelenggarakan acara yang menarik dan berdampak positif bagi masyarakat (Uhai et al., 2021). Secara keseluruhan, pelatihan manajemen acara yang baik bukan hanya sekadar pelatihan, tetapi juga investasi untuk masa depan seni dan budaya di Desa Tulusbesar. Melalui perkembangan keterampilan ini, diharapkan EO bisa menghubungkan warisan budaya dan inovasi, menciptakan pertunjukan seni yang kompetitif dan menarik wisatawan. Dengan demikian, penguatan posisi EO di pasar seni budaya akan membantu pelestarian dan pengembangan budaya lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh urgensi pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Desa tersebut memiliki potensi menjadi Desa Seni Budaya. Akan tetapi, masyarakat setempat memiliki hambatan untuk mengoptimalkan potensi Desa Seni Budaya yang mereka miliki. Potensi suatu desa seperti ciri khas serta daya tariknya merupakan sebuah aset wisata, ketika

potensi tersebut dikembangkan sebagai produk wisata sehingga dapat menarik banyak pengunjung, hal ini disebut dalam konteks wisata pedesaan ialah Desa Wisata.

Masyarakat desa perlu bekerjasama untuk mewujudkan desa seni budaya. Perlu adanya kerjasama yang baik pada semua pihak yang tinggal di desa tersebut. Komunitas di desa memelihara politik aliran melalui reproduksi seni- budaya seperti mengembangkan seni pertunjukan, festival dan kirab budaya. Sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi desa seni budaya maka perlu diadakan pelatihan manajemen event (Hudayana, 2021). Kesuksesan dalam penyelenggaraan event seperti event olahraga baik berskala kecil maupun besar tidak terlepas dari manajemen yang baik. Budaya lokal dalam festival-festival, seperti festival budaya perlu diadakan oleh pemerintah disetiap tahunnya.

Persoalan utama yang dihadapi oleh mitra di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yaitu mitra belum optimalnya dalam melaksanakan penyelenggaraan event seni dan budaya. Berdasarkan persoalan tersebut, maka akan dilakukan pelatihan manajemen event yang didalamnya juga terdapat praktik sederhana penyelenggaraan event seni budaya melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Pelatihan manajemen event memiliki peranan penting dalam membantu keberhasilan mewujudkan Desa Seni Budaya. Pelatihan tersebut dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan ilmu bagaimana cara menyelenggarakan event yang baik dan apa saja keperluan yang harus dipersiapkan. Dengan demikian akan banyak festival-festival budaya yang akan digelar. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini sangat penting untuk dilakukan. Tujuannya untuk segera membantu Desa Tulusbesar menjadi Desa Seni Budaya yang akan terkenal karena penyelenggaraan festival seni budaya sehingga meningkatkan perekonomian dan peringkatan kehidupan sosial masyarakat Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan menerapkan metode *Service Learning* (SL) dimana mengimplementasikan teori Event Organizer untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam rangka menyelesaikan persoalan prioritas yang dihadapi oleh mitra, maka metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah pelatihan manajemen event lanjutan dengan membekali mitra dengan kemampuan *Event Organizer*. Kegiatan pelatihan sangat perlu dilakukan sebab tanpa berlatih, maka seseorang tidak akan menyelenggarakan event seni budaya dengan baik dan profesional. Pelatihan juga memberikan kesempatan bagi mitra untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka agar lebih terarah dan terukur tentang penyelenggaraan event seni budaya di desa mereka. Mereka juga akan melakukan praktik tentang penyelenggaraan event.



Gambar 1. Tahapan metode Service Learning

Tim pengusul melakukan koordinasi dengan mitra untuk menganalisis kebutuhan terkait pelatihan manajemen event, guna memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi mitra. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim akan menyelenggarakan pelatihan manajemen event lanjutan secara berkala, dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam merancang dan mengelola event secara profesional. Selain itu, pelatihan juga akan mencakup pengenalan dan praktik penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) dalam manajemen event, sehingga mitra dapat memanfaatkan inovasi digital untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan event. Seluruh rangkaian kegiatan akan dievaluasi secara menyeluruh untuk menilai tingkat pemahaman peserta serta efektivitas pelatihan, yang kemudian akan menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 1 Juli 2024, telah dilaksanakan pelatihan manajemen event seni budaya di Desa Tulusbesar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Tumpang. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat Polinema yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola acara seni dan budaya. Pelatihan ini dihadiri oleh 10 peserta yang terdiri dari anggota kelompok seni, pemandu pemerintah desa Tulusbesar. Acara dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga sore hari. Tempat pelaksanaan kegiatan bertempat di Ruang Pertemuan, Balai Desa Tulusbesar yang telah disiapkan dengan baik untuk mendukung kelancaran acara.



Gambar 2. Foto bersama peserta pelatihan

Gambar 2 menunjukkan dokumentasi kegiatan dengan tim pengabdian dan peserta pelatihan. Acara dimulai dengan sambutan dari sekertaris desa yang menekankan pentingnya pengelolaan event seni budaya dalam mempromosikan budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sekertaris desa juga menyampaikan bahwa pelatihan ini merupakan langkah awal dalam membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola event yang berkualitas di Desa Tulusbesar. Setelah sambutan, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tujuan dan agenda pelatihan oleh ketua pelaksana kegiatan. Peserta menunjukkan antusiasme dan kesiapan mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian acara. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan praktis dan strategi dalam manajemen event seni budaya khususnya di Desa Tulusbesar.

Dalam konteks manajemen acara, mengembangkan keterampilan adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Dengan mengikuti program pelatihan yang menyeluruh, penyelenggara acara bisa memperkuat kemampuan mereka dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan acara seni budaya. Keterampilan ini mencakup pemahaman yang baik tentang manajemen sumber daya, pengelolaan waktu, dan strategi komunikasi yang baik. Lewat pelatihan yang terstruktur, penyelenggara bisa belajar untuk menentukan kebutuhan khusus audiens dan menciptakan pengalaman yang berkesan. Di tengah dunia yang semakin kompetitif, keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas acara yang diadakan, tetapi juga berpengaruh pada reputasi dan keberlanjutan organisasi. Contohnya, keberhasilan festival seni budaya di Desa Tulusbesar sangat tergantung pada kemampuan penyelenggara untuk beradaptasi dan berinovasi menghadapi tantangan, sehingga pengembangan keterampilan manajerial menjadi hal yang penting dan strategis.

Dalam pengembangan keterampilan pengelola acara, desain kurikulum sangat penting supaya peserta pelatihan mendapatkan kemampuan yang relevan dan bisa diperlakukan. Kurikulum yang baik harus mencakup banyak aspek, dari manajemen proyek sampai pemasaran dan komunikasi, agar

peserta siap menghadapi tantangan. Selain itu, metode pembelajaran interaktif, seperti studi kasus dan simulasi, bisa memberi pengalaman nyata kepada peserta untuk menerapkan teori. Dengan menggabungkan pengetahuan teori dan keterampilan praktis, kurikulum ini akan menghasilkan pengelola acara yang lebih fleksibel dan inovatif dalam mengatur pertunjukan seni budaya di Desa Tulusbesar. Sejalan dengan itu, evaluasi rutin terhadap desain kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan materi yang diajarkan dengan perkembangan industri dan kebutuhan lokal yang selalu berubah. Ini akan memastikan pelatihan tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan pengelola acara.

Dalam pengembangan keterampilan untuk penyelenggara acara, cara pelatihan yang praktis dan lokakarya sangat penting. Pelatihan ini menawarkan tidak hanya teori, tetapi juga pengalaman langsung yang memungkinkan peserta untuk berlatih di lingkungan yang mendukung. Melalui lokakarya, peserta dapat melatih kemampuan manajemen waktu, pengorganisasian, dan komunikasi yang baik—semua ini sangat penting dalam penyelenggaraan acara budaya yang sukses. Selain itu, umpan balik cepat dari instruktur dan rekan kerja selama sesi praktik membantu memperkuat pemahaman tentang konsep dasar serta mendorong kerja sama di antara peserta. Hasilnya, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang berbagai aspek organisasi acara, tetapi juga percaya diri lebih dalam menerapkan keterampilan tersebut ke proyek nyata di Tulusbesar. Dengan cara ini, diharapkan kualitas penyelenggaraan acara di desa bisa meningkat dengan baik

Sesi pertama pelatihan membahas perencanaan event seni budaya, termasuk identifikasi tujuan dan penyusunan rencana kerja. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertindak sebagai pemateri menjelaskan pentingnya perencanaan yang matang untuk mencapai hasil yang optimal dalam setiap penyelenggaraan event seni dan budaya. Peserta pelatihan manajemen event lanjutan diajarkan cara membuat jadwal kegiatan, menentukan anggaran, dan menetapkan timeline acara. Selain itu, peserta juga diajak untuk diskusi interaktif dilakukan untuk menggali pengalaman peserta dalam perencanaan acara yang telah mereka lakukan sebelumnya. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pandangan mengenai tantangan yang mereka hadapi Ketika menyelenggarakan sebuah event.

Pada sesi kedua, fokus pelatihan beralih ke pemasaran dan promosi acara. Tim pengabdian kepada masyarakat memaparkan berbagai strategi pemasaran, termasuk penggunaan media sosial, flyer, dan pengumuman melalui media lokal. Peserta pelatihan diberikan latihan praktik untuk membuat rencana promosi yang efektif. Diskusi kelompok dilakukan untuk merancang kampanye pemasaran yang sesuai dengan karakteristik acara dan audiens target dalam penyelenggaraan event seni dan budaya. Pengetahuan tentang pemasaran ini diharapkan dapat membantu peserta menarik perhatian publik dan meningkatkan partisipasi dalam acara pagelaran event yang akan diselenggarakan di desa tulusbesar.

Sesi berikutnya membahas manajemen anggaran, yang merupakan aspek penting dalam setiap penyelenggaraan event seni dan budaya di desa Tulusbesar. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan penjelasan mengenai cara menyusun anggaran, mengelola biaya, dan memantau pengeluaran. Peserta pelatihan dilatih untuk membuat anggaran acara dengan menggunakan template yang disediakan. Diskusi mengenai cara mengatasi kendala keuangan juga dilakukan untuk membantu peserta menghadapi situasi yang mungkin terjadi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola anggaran acara secara efektif.

Setelah istirahat makan siang, pelatihan dilanjutkan dengan sesi tentang logistik dan koordinasi. Peserta pelatihan diajarkan cara mengatur perlengkapan acara, berkoordinasi dengan berbagai pihak, dan memastikan semua kebutuhan acara terpenuhi. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan contoh nyata dari pengalaman mereka dalam menangani logistik acara yang pernah diselenggarakan di Polinema. Latihan praktik dilakukan untuk merencanakan pengaturan tempat dan jadwal acara. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan peserta memahami pentingnya koordinasi yang baik dalam keberhasilan acara penyelenggaraan pagelaran event seni dan budaya.

Sesi selanjutnya adalah tentang manajemen risiko dan penanganan masalah yang mungkin terjadi selama acara. Tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan berbagai jenis risiko yang mungkin timbul, seperti cuaca buruk, masalah teknis, atau ketidakhadiran pembicara. Peserta pelatihan diberikan panduan tentang cara menyusun rencana darurat dan menangani situasi krisis. Diskusi kelompok dilakukan untuk merancang strategi mitigasi risiko. Pengetahuan ini penting untuk memastikan acara pagelaran seni dan budaya yang akan diselenggarakan dapat berjalan lancar meskipun ada kendala yang tidak terduga.



Gambar 3. Peserta praktik menyusun event

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa peserta melakukan praktik Menyusun event sebab pelatihan juga dibekali dengan pengetahuan teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk menyelenggarakan event. Di zaman digital yang makin maju, teknologi sangat penting dalam pengelolaan acara saat ini. Penggunaan teknologi untuk manajemen acara, seperti aplikasi pendaftaran dan platform manajemen registrasi, membantu penyelenggara untuk mengatur dan mengikuti peserta lebih baik. Selain itu, teknologi ini juga dapat mempromosikan acara lewat media sosial dan situs web, yang bisa menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan menggunakan analitik data, penyelenggara acara bisa memahami keinginan pengunjung dan memperbaiki pengalaman mereka. Kehadiran teknologi juga mendukung interaktivitas dalam acara, seperti polling langsung atau pengalaman virtual, yang bisa meningkatkan kepuasan pengunjung secara keseluruhan. Maka dari itu, penggunaan teknologi dalam pengelolaan acara modern tidak hanya membuat proses lebih lancar, tetapi juga meningkatkan nilai acara yang diselenggarakan di Tulusbesar.

Di akhir pelatihan, sesi evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman peserta pelatihan dan efektivitas pelatihan. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang mencakup berbagai aspek pelatihan, termasuk materi, fasilitator, dan fasilitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan pelatihan dan mendapatkan manfaat yang signifikan. Umpulan peserta juga memberikan masukan yang berguna untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan.

SIMPULAN

Untuk mencapai tujuan pengembangan keterampilan penyelenggara acara di Desa Tulusbesar, pelatihan manajemen acara lanjutan jadi langkah penting. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis penyelenggara, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai budaya dan seni lokal yang menjadi dasar setiap pertunjukan. Dengan keterampilan yang didapat, peserta dapat merancang dan melaksanakan acara yang lebih kreatif dan menarik, sehingga dapat menarik minat dan partisipasi masyarakat setempat, dan juga meningkatkan daya tarik wisata budaya. Selain itu, penguatan kerja sama antara berbagai pihak, seperti seniman, pemerintah, dan masyarakat, menciptakan sinergi positif yang memperkaya pengalaman acara. Akhirnya, pelatihan ini tidak hanya membantu perkembangan individu, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan penguatan budaya lokal yang jadi aset berharga bagi Desa Tulusbesar.

Pelatihan manajemen acara tingkat lanjut ternyata sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan penyelenggara acara di Desa Tulusbesar, khususnya untuk pertunjukan seni budaya. Dengan adanya beberapa modul yang sudah dirancang, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih tentang perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan acara yang baik. Hasil dari

pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan manajerial, yang diukur melalui survei dan evaluasi sebelum dan sesudah program. Selain itu, partisipasi aktif penyelenggara dalam simulasi dan praktik langsung membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di lapangan. Dengan keterampilan baru ini, penyelenggara acara diharapkan bisa lebih mandiri dan inovatif dalam mengadakan pertunjukan yang menarik dan berkelanjutan, yang akan memperkuat daya tarik budaya lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi di desa tersebut. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan berkelanjutan untuk para pengelola acara agar bisa sukses lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada P3M Politeknik Negeri Malang yang telah memberikan dukungan untuk kelancaran kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, D. N., Winarno, A., Wahyuni, W., Rizha, M., Sembiring, E. P., & Putri, E. K. (2022). Pelestarian Potensi Budaya Tradisional Mentaraman Sebagai Ikon Kampung Seni dan Budaya di Desa PAgelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(2), 183–192.
- Amin, S. (2019). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Sparkol Videoscribe di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 563–572. <https://doi.org/10.30653/002.201944.238>
- Aryansyah, K., & Sidik, R. (2020). Perancangan Sistem Informasi Penyelenggaraan Event Lokakarya dan Seminar (Studi Kasus: UNIKOM Bandung). *Jurnal Teknologi Dan Informasi (JATI)*, 10(2), 116–128. <https://doi.org/10.34010/jati.v10i2.3029>
- Bulan, W. R., Cahyani, I. P., & Sembada, W. Y. (2020). Penguatan Kelembagaan Forum Bela Negara DKI Jakarta melalui Pelatihan Event Management. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 62–70.
- Citrawati, L. P., & Ratih, Asmarani. I. G. A. (2022). Pelatihan Perencanaan, Penyusunan Proposal dan Pemasaran Event untuk Masyarakat Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 50–57.
- Fahrizal, M. R., & Fitriani, E. (2021). Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis). *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(3), 127–135.
- Fusnika, Suparno, & Hidayanto, S. (2021). Pelestarian Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sri Rahayu sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Sepauak. *Jurnal PEKAN*, 6(2), 125–139.
- Hapsari, D. I., Hariyadi, G. T., Ratnawati, J., & Pamungkas, I. D. (2022). Pelatihan Strategi Pelaksanaan Festival Jajanan Tradisional pada Dukuh

- Demping Anggrasmanis Jenawi Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 4185–4192.
- Hidayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2019). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>
- Muspita, Kamarudi, Sasmarianto, Pohan, E. W., & Maryanto, R. U. (2021). Manajemen Event Olahraga di Masa Pandemi Pada Pemuda Karang Taruna, Desa Sialang Sakti, Kec Dayun Kab. Siak. *Community Education Engagement Journal*, 3(1), 84–88.
- Nugraha. (2021). Yudha Manggala: Potret Bregodo Rakyat sebagai Pelestarian Seni Budaya dan Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Yogyakarta. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1), 33–37. <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19806>
- Pratama, N. P., Irwan, & Wilman. (2021). Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2486>
- Saputri, A., Talyudin, D., & Husin, A. (2020). Pelestarian Kesenian Daerah Ranau di Sanggar Duagha Desa Pagar Dewa Kabupaten Oku Selatan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 102–113. https://repository.unsri.ac.id/11316/0Ahttps://repository.unsri.ac.id/11316/3/RAMA_86205_06151181520004_0025055603_000611204_01_front_ref.pdf
- Silmi, R. M., & Khongrat, E. (2020). Model Event Planning dalam Penyelenggaraan Training Masa Persiapan Pensiun oleh PT Arga Nusa Persada. *Jurnal Bisnis Event*, 1(3), 100–104.
- Sonjaya, R., & Sari, I. P. (2021). Pengembangan Kapasitas Manajemen Event dan Keprotokolan Karang Taruna di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Community Development Journal*, 2(3), 550–555.
- Suharto, R. P., Zubaidi, Z., Maulidiyah, F., Wahyuningsih, N., Suryanto, B., & Putra, D. M. (2023). Pelatihan Manajemen Event untuk Mengoptimalkan Potensi Desa Seni Budaya di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. *Pamasa : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 72–76. <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.2.10160>
- Susandhika, I. (2022). Provinsi Bali Membangun Nilai Budaya dalam Pesta Kesenian Bali (PKB). *Jurnal Cakrawarti*, 5(2), 25–31.

- <http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/649>
<http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/download/649/372>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Triyono. (2020). Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Semarang. *Jurnal Anuva*, 4(2), 247–254.
- Uhai, S., Iswandari, R. K., Indriani, N., Arifin, P. K., & Nurhidayati, A. F. (2021). Pelatihan Manajemen Event Untuk Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 25(2), 477–483. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1459>
- Utaminingsih, A., Ulfa, I. F., & Lestari, S. (2021). Poverty of Feminization: Survive Strategy of Poor Female Householder, Support and Resistance Factors. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(02), 125–131. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i2-02>
- Widyawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak melalui Program Ekstrakulikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>